

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia pada era terbuka ini, terdapat perbedaan pandangan dan kepentingan diantara warga Negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa dengan baik. Oleh karena itu seluruh aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam kehidupan beragama, kosntitusi kita dijamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya.¹

Perpecahan umat yang terjadi karena adanya arus globalisasi di zaman yang modern ini. Karena setiap individu memiliki sikap egois dan merasa benar. Tidak menghiraukan orang lain atau tidak menerima segala masukan dan saran. Banyak terjadi permasalahan yang dapat mengkhawatirkan kesatuan sebuah Negara. Hal ini dapat menimbulkan hambatan dan pengaruh buruk bagi Negara yang berproses mewujudkan cita-cita baik oleh penduduknya.²

Kehidupan beragama di Indonesia pada akhir-akhir ini mendapatkan sorotan dari berbagai pihak. Karena terdapat konflik social yang berlatar belakang agama yang muncul secara terus-menerus di kalangan masyarakat. Konflik tersebut mulai dari kasus penistaan agama, perusakan tempat ibadah, kritik atau saran yang berindikasi mencela agama lain, ujaran kebencian, tindakan mendiskreditkan agama yang satu dengan agama lain, terorisme, tindakan mengancam umat lain, dan tindakan-tindakan lain yang berusaha untuk memecah kedaulatan persatuan dan kesatuan negara. Tindakan yang sedemikian rupa nantinya akan mempertajam sentiment keragaman agama di Indonesia. Tajamnya sentimental terhadap antar agama menjadikan bangsa menjadi seolah-olah terkotak-kotak berdasarkan agama dan kepercayaan. Hal itu tentu menjadikan sikap kekeluargaan, toleransi,

¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 5

² Vika Rahmatika Hidayah dkk, *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Mengaji Al-Qur'an di TPQ Nurul Khikmah*, Jurnal Pengabdian Masyarakat Uushuluddin Adab dan Dakwah, Vol. 1, No. 2 Thn. 2021, hlm. 160.

gotong royong, menghargai sesama, dan kasih sayang semakin renggang. Kegagalan dalam mendialogkan pemahaman agama dengan realitas social di Indonesia yang multicultural, plural, dan beragam merupakan akar konflik-konflik social yang berlatar belakang agama. Kegagalan mendialogkan pemahaman tersebut dilakukan oleh mereka yang berada di kelompok garis keras dengan anggapan bahwa prinsip dari kelompoknya yang paling benar dan tidak mentoleransi pemahaman-pemahaman yang lainnya. Sulit berkompromi dengan melakukan tindakan menutup diri sehingga tidak dapat menghargai pemahaman agama lain.³

Dalam Undang-Undang Dasar 1945, tentang kerukunan dan sikap toleransi antarumat beragama yang tercantum pada pasal 28 E ayat 1 yang berbunyi:

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak Kembali.”

Menurut Lukman Hakim Saifuddin menuturkan bahwa terdapat tiga alasan utama mengenai pentingnya moderasi beragama. Pertama, sesuai dengan esensi kehadirannya agama yaitu untuk menjaga harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Allah SWT, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Kedua, dalam kurun waktu ribuan tahun setelah agama turun, lahir manusia yang beraneka ragam dimulai dari bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, perbedaan watak dan ciri khas, perbedaan budaya dan lainnya yang tersebar di wilayah negeri. Dengan seiringnya perkembangan tersebut, maka agama juga turut berkembang dan tersebar. Ketiga, moderasi beragama di Indonesia memiliki peran penting guna melakukan strategi kebudayaan dalam merawat sikap tanah air Indonesia.⁴

Dalam kurun waktu terakhir, banyak di kalangan umat muslim menyerukan bahwa “Islam Moderat” yang difokuskan penyebarannya lewat

³ Lailatus Yuhro, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Trenggalek*, (Tulungagung: UINSATU, 2023), hlm. 1.

⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 9.

dakwah Islam dan pendidikan di sekolah-sekolah. Pada awalnya istilah Islam moderat ini digunakan oleh ulama dunia sebagai langkah awal pula menghindari perpecahan antar umat. Kalangan umat Islam memberikan pengajaran dan pencerahan tentang ajaran Islam yang actual, progresif dan tentunya berkembang sesuai alur jalannya jaman. Walau terkesan mengalami distorsi, istilah “Islam Moderat” ini mampu menjadi strategi perdamaian umat Islam untuk umat yang lainnya. Membersihkan citra Islam dengan ciri khas saling toleransi dan melaksanakan sikap kasih sayang kepada sesama umat Islam maupun umat agama lain. Yang asalnya umat Islam berwajah kasar, keras dan egois, dengan usaha ini diharapkan menjadi citra baik dan ditunjukkan bahwa umat Islam mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam “*Rahmatan lil’alamin*”.⁵

Islam merupakan agama yang cinta perdamaian. Memegang esensi bahwa manusia harus memiliki dan menjaga harkat dan martabatnya sebagai makhluk hidup. Manusia dapat menerima perbedaan, hidup damai, harmonis, dan saling toleransi sehingga dapat menjalankan moderasi beragama yang menjadi Langkah solutif. Di dalam Al-Qur’an sudah mengatur mengenai moderasi beragama yang menjadi tatanan ideal kehidupan manusia. Islam menyampaikan makna moderasi beragama salah satunya anti kekerasan yang menggunakan kata wasathan. Hal tersebut terdapat pada QS. Al-Baqarah/2: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan Kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa

⁵ Mawaddatur Rahmah, “*Moderasi Beragama Dalam Al-Qur’an*”, (Surabaya: UINSA, 2020), hlm. 3.

yang berbalik ke belakang. Sungguh (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah kepada manusia Maha Pengasih, Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah/2: 143).

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas, bahwa agama Islam menjadi agama yang berada di tengah. Pada saat itu turun perintah Allah SWT agar memindahkan kiblat oleh Nabi Muhammad SAW. Maka muncul protes oleh kaum Yahudi supaya kiblat tetap di Baitul Maqdis, mereka beralasan bahwa di Baitul Maqdis merupakan tanah para Nabi, dan mereka merasa benar dengan pendapatnya dan merasa itu adil untuk manusia. Hal tersebut menjadi bibit intoleransi yang tidak setuju dengan pemindahan arah kiblat. Merasa paling benar tanpa memahami sesuatu yang lain sehingga muncul sikap mudah menyalahkan orang lain.⁶

Moderasi Islam dapat menjawab problematika yang dihadapi oleh keagamaan dan peradaban global. Yang terpenting adalah dapat dibuktikan dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrim dan segala hal tindakannya mengutamakan kekerasan. Pada saat ini, umat Islam menghadapi dua tantangan; Pertama, kecenderungan umat yang terlalu ekstrim terhadap agama Islam itu sendiri dan mencoba memaksakan kehendak bahkan mereka menggunakan kekerasan; Kedua, kecenderungan lain bahwa mereka bersikap longgar dalam beragama dan tunduk terhadap budaya dan peradaban lain. Dalam menghadapi masyarakat yang majemuk, Islam memiliki senjata ampuh untuk mengatasinya agar terhindarkan dari ekstrimisme, radikalisme, bentrok dan tindak kekerasan lainnya.⁷

Sikap moderat dan toleransi telah lama ditegaskan oleh ahli moderasi yaitu Rasyid Ridha di Mesir. Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Fatawa Mu'asirah* yang mengutip perkataan Rasyid Ridha, bahwa dapat dilakukan dengan baik saling membantu dan tolong menolong untuk hal yang telah kami sepakati. Juga dalam hal memaafkan tentang perselisihan.

⁶ Umi Sumbulah, *Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an dan Hadits dan Impelementasinya di Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, 2019, Vol. XIII, No. 2, hlm. 493.

⁷ Mohamad Fahri dkk, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Vol. 25, No. 2, (Desember 2019, UIN Raden Fatah Palembang), hlm. 95-96.

Artinya mengutamakan kepentingan umum untuk menghindari sikap egois. Melaksanakan sikap yang menjadikan meningkatnya ukhuwah dan persatuan antar umat. Bahkan ribuan tahun sebelumnya sangat dianjurkan untuk bersikap moderat seperti toleransi. Qurays Shihab menyimpulkan bahwa moderasi adalah keseimbangan dalam semua hal di dalam kehidupan dunia dan akhirat, semua permasalahan yang menyangkut situasi berdasarkan agama dan kondisi subjektif yang dialami.⁸

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang terdapat pada SMKN 1 Mojokerto. Dimana terciptanya kehidupan sekolah yang rukun dan saling membantu satu sama lain tanpa membedakan-bedakan agama. Seperti halnya pada perayaan Idul Adha bagi siswa yang beragama Islam, maka siswa yang non-muslim ikut serta dalam kelancaran kegiatan tersebut. Siswa yang non-muslim ikut dalam penyiapan tempat, penyiapan alat, pemotongan daging kurban dan makan bersama dengan menikmati daging kurban. Hal tersebut tentu menjadi praktik pelaksanaan moderasi beragama yang baik dimana antar umat beragama yang saling membantu dalam kepentingan bersama.⁹

Di Negara Indonesia yang terdiri dari berbagai suku agama, ras, budaya dan etnis yang mungkin terjadi perpecahan karena adanya perbedaan-perbedaan. Pengekangan dalam agama tidak dapat dipisahkan atas nama agama yang lainnya. Sebuah misi penting bagi Indonesia untuk menghadapi bencana disintegrasi. Disintegrasi oleh bangsa Indonesia banyak berasal dari ideology liberal dan ekstrim yang masuk dalam ajaran Islam. Kekerasan antar agama telah menentang prinsip-prinsip pranata kehidupan manusia. Keberagaman di Indonesia yang menjadi perhatian seluruh warga Negara, membutuhkan solusi dan pandangan agar para penduduk dapat menciptakan kerukunan dan perdamaian dalam

⁸ Abdul Aziz, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal PTIQ Al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, Vol. 21, No. 2, 2022, Bogor: STAI Nurul Iman, hlm. 225-226.

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sutrisno, M.Pd.I, pada Selasa 12 Desember 2023, pada pukul 09.54 WIB.

menjalankan kehidupan yang beragama, tidak terjebak dalam intoleransi dan tidak melakukan tindak kekerasan antar agama.¹⁰

Dibuktikan adanya sikap moderasi beragama yang lemah dan mungkin terhiraukan oleh manusia. Telah terjadi konflik sosial yang berkedok melindungi agamanya sendiri. Kejadian pada tanggal 17 Juli 2015, kasus kekerasan di Tolikara Papua. Dimana terdapat sebuah masjid yang dibakar oleh sekelompok pemuda dari Gereja Injil di Indonesia (GIDI). Tiga bulan kemudian data masuk dalam pemerintahan Indonesia. Terjadi kasus kekerasan di Kabupaten Singkil, Nanggroe Aceh Darussalam. Dalam kejadian tersebut terdapat pemuda Islam yang membakar dua gereja. Alasan utama dari dua kasus tersebut adalah karena keduanya mengklaim bahwa keberadaan di wilayah mereka hanya dapat berdiri agama yang menjadi mayoritas. Mereka membatasi ruang gerak agama lain yang dilaksanakan ditengah masyarakat itu, mengklaim kebenaran agamanya sendiri dan tidak memperdulikan akibat yang timbul dari kejadian tersebut. Dari situ dapat dilihat bahwa kurangnya pemahaman sikap moderasi beragama bagi seluruh warga Indonesia. Dalam satu Negara yang berdaulat ini mereka masih bersifat individualis dan mengutamakan agamanya sendiri.¹¹

Di Indonesia, meskipun secara eksplisit tercipta kerukunan yang berwajah semu. Dilakukan karena adanya pengintaian atau saling curiga satu sama lain. Secara teologis, memahami agama Islam misalnya, dan kemudian meyakini pemahaman itu sekaligus mengekspresikannya sebagai manifestasi ajaran yang diyakini dan itu merupakan fitrah dari setiap penduduk agama yang beragam.¹²

Moderasi beragama dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai moderat kepada semua kalangan masyarakat dan yang terpenting adalah dalam dunia pendidikan. Pengetahuan tentang moderasi harus ada dalam pendidikan dimulai anak usia dini yang menjadi sarana terpenting dalam

¹⁰ Vika Rahmatika Hidayah dkk, *Implementasi Nilai-nilai*, h. 160.

¹¹ Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 220.

¹² Suci Khaira, "*Moderasi Beragama*", (Jakarta: IIQ Jakarta, 2020), hlm. 2-3.

mewujudkan tujuan peningkatan pikiran yang rasional dalam hal beragama.¹³

Di lembaga Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dan strategis untuk memutus rantai kekerasan dan membuktikan pemahaman yang komprehensif dengan kemaslahatan umat untuk keberlangsungan hidup beragama. Pemahaman khusus dan terencana harus dilakukan oleh masyarakat dalam mengamalkan nilai moderasi beragama dan dapat menyelesaikan konflik kekerasan. Jika tidak ditangani secara serius, kerugian di bidang ekonomi, sosial, politik dan materi yang akan dialami oleh bangsa Indonesia.¹⁴

Didalam bukunya *The Middle Path of Moderation in Islam* Mohammad Hasyim Kamali memberi penegasan bahwa sikap moderat dapat ditunjukkan dengan keseimbangan (*balance*) dan berlaku adil (*justice*) yang merupakan prinsip dasar moderasi beragama. Orang yang beragama dengan baik tidak akan memiliki pandangan yang ekstrem bahkan radikal yang hanya melihat dari satu sudut pandang saja melainkan harus mencari titik tengah dari banyak sudut pandang tersebut. Sehingga dapat menciptakan kerukunan dan hubungan yang harmonis antar umat beragama.¹⁵

Yusuf Qardhawi membuat konsep moderasi; Pertama, komitmen pada nilai moralitas akhlak seperti sikap jujur, amanah, rendah hati, bijak, adil dan berasosiasi dengan masyarakat; Kedua, kerjasama kombinatorial dua hal yang berseberangan dengan mengambil manfaat dari dua aspek tersebut yang konfrontatif sehingga tidak ada sikap memihak satu sisi saja; Ketiga, perlindungan hak-hak agama minoritas yang di atur dengan menjaga dari percampuran ibadah agama lain. Negara tidak diperkenankan membatasi ruang gerak agama minoritas seperti larangan makan babi dan lainnya;

¹³ Vika Rahmatika Hidayah, dkk, *Implementasi Nilai-Nilai...*, hlm. 160.

¹⁴ Lili Herawati Siregar, “*Moderasi Beragama Dalam Al-Qur’an Pemikiran Quraish Shihab Buku Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*”, (Riau: UINSUSKA, 2021), hlm. 3.

¹⁵ Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, “*Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Based Learn*”, Jurnal JIPIS, Vol. 29, No. 1 (April 2020), hlm. 29.

Keempat, nilai humanis dan sosial yang menjadi konsep keadilan ditengah masyarakat beragam agama dan budaya; Kelima, persatuan dan royalitas dalam hal yang disepakati untuk bekerja sama; Keenam, mengimani pluralitas religi, tradisional, politis dan pentingnya konsistensi antar berbagai peradaban.¹⁶

Dalam pendidikan Islam, penanaman sikap moderat bagi peserta didik dilakukan bersamaan dengan penanaman pendidikan karakter. Diharapkan menjadi manusia yang berkarakter dalam pengembangan aspek fisiologis, emosional, sosial, bersikap kreatif, agamis dan memiliki semangat untuk selalu mengembangkan belajar dan potensi diri.¹⁷

Peran Pendidikan Agama Islam yang memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangat penting. Karena Pendidikan yang didalamnya terdapat anak-anak muda harapan bangsa yang seharusnya memiliki akhlak dan moral yang baik. Karena dengan sikap dan moral pemuda yang nantinya akan membangun negara yang unggul, berpretasi, dan tentunya tidak di tipu daya oleh bangsa lain. Di dalam Lembaga Pendidikan akan memberikan dorongan dan fasilitas untuk siswa dalam memperbaiki akhlak, banyaknya perbedaan yang ada dan konflik-konflik yang tidak seharusnya diakhiri dengan tindak kekerasan yang tentu menjadi awal mula rusaknya sebuah tatanan kehidupan. Dalam dunia Pendidikan memberikan arahan agar siswa dan siswi tidak mudah terpengaruh oleh prinsip-prinsip radikal, ekstrim, dan kelompok-kelompok yang keras dalam menanggapi sesuatu terutama pada toleransi antar umat beragama. Maka dari itu, Lembaga sekolah menjadi wadah bagi generasi muda untuk mencetak pribadi yang matang, berakhlakul karimah, cerdas, dan tentunya mengerti apa arti Islam yang sesungguhnya. Peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama sangat penting, karena guru dinilai seseorang yang kesehariannya dekat dengan siswa Ketika di sekolah. Memberikan contoh dan materi-materi mengenai moderasi

¹⁶ Ahmad Dumyathi Bashori, *Konsep Moderat Yusuf Qardhawi : Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash*, Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, Vol. 36, No. 1 (Agustus 2013), hlm. 3-10.

¹⁷ Zaini Abdul Hanan, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur’an Dalam Pendidikan Islam”, Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol. 2, No. 1,(April 2020), hlm. 59-60.

beragama dengan pendekatan-pendekatan yang menjadikan siswa senang dan tidak tertekan. Guru juga memberikan pemahaman tentang pentingnya menerapkan sikap moderasi beragama guna memperkuat persatuan dan kesatuan Indonesia.

Di Mojokerto terdapat Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang terkenal dengan kepribadian para siswanya terutama menghargai sesama bahkan dengan berjiwa toleransi yang tinggi. Sekolah tersebut yakni, SMKN 1 Mojokerto. Penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian pada sekolah tersebut karena dinilai sukses mendidik dan mencetak siswa yang berakhlakul karimah dan berprestasi. Keragaman agama di dalam sekolah tersebut, namun sikap saling menghargai dan moderasi beragama kuat dan baik. Bahkan ditiru oleh sekolah lain sebagai patokan sikap moderasinya dan juga prestasi yang gemilangnya. Mereka saling berkompetisi dalam prestasi dengan persaingan sehat. Tak heran jika sekolah tersebut menjadi salah satu sekolah favorit di Mojokerto dan daerah sekitarnya. Terbukti lulusan sekolah tersebut banyak yang berhasil melanjutkan pendidikan di universitas terbaik. Salah satu guru di SMKN 1 Mojokerto mengungkapkan bahwa sekolah ini sebagai rujukan bagi lulusan SMP/Sederajat di daerah Kabupaten/Kota Mojokerto bahkan Kabupaten sekitarnya seperti Sidoarjo, Gresik, dan Jombang. Sesuai dengan visi dari SMKN 1 Mojokerto bahwa terwujudnya SMK yang unggul menghasilkan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter sesuai profil pelajar Pancasila. Selain itu, terdapat misi dari SMKN 1 Mojokerto yakni mewujudkan peserta didik yang bertaqwa, beriman dan berakhlak mulia, kebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Membentuk Sikap Toleransi di SMKN 1 Mojokerto.”**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian tersebut, maka focus masalah ini adalah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi pada tingkat Sekolah Menengah Atas.

Dari konteks penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi menghargai perbedaan keyakinan di SMKN 1 Mojokerto?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi menghargai perbedaan pendapat di SMKN 1 Mojokerto?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi perilaku saling menyayangi di SMKN 1 Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini di antaranya:

1. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi dalam menghargai perbedaan keyakinan di SMKN 1 Mojokerto.
2. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi dalam menghargai perbedaan pendapat di SMKN 1 Mojokerto.
3. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi dalam perilaku saling menyayangi di SMKN 1 Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dan diharapkan untuk:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang pentingnya moderasi beragama.
 - b. Menambah wawasan kajian Islam untuk membentuk sikap toleransi dalam beragama.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Guru

Untuk menambah dan meningkatkan wawasan pengetahuan tentang pentingnya moderasi beragama dalam sikap toleransi

b. Bagi peneliti

Mempunyai kesempatan berfikir secara kritis terhadap masalah dan dapat memperdalam pengetahuan mengenai pentingnya moderasi beragama dalam sikap toleransi.

c. Bagi pembaca

Sebagai masukan, referensi, dan pengingat bahwa moderasi beragama merupakan sikap yang harus dilakukan. Membaca teori dahulu dan selanjutnya akan di terapkan pada prakteknya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya salah pengertian dan agar diperoleh pengertian yang sama tentang istilah dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah. Penegasan istilah dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Penegasan Konseptual

a. Internalisasi Nilai-nilai

Internalisasi secara etimologis menunjukkan suatu proses. Pada kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi memiliki definisi proses. Jadi, internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses. Pada kamus Bahasa Indonesia, Internalisasi memiliki arti sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan, secara mendalam yang dilakukan dengan cara bimbingan, pembinaan dan lain sebagainya. Nilai-nilai dimaksudkan yaitu suatu sesuatu yang memberi makna dalam hidup, memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup yang berhubungan dengan tema yang diangkat yaitu moderasi beragama pada sikap toleransi.

b. Moderasi Beragama

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia moderat artinya selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrim, kecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah, dapat mempertimbangkan pandangan pihak lain. Dalam Islam moderasi

adalah *wasathiyah*, *wasathiyah* adalah sikap yang berada pada tengah tengah, tidak terlalu ekstrem ke kanan atau ke kiri, serta tidak berlebihan dalam menerapkan ajaran agama.¹⁸

c. Sikap Toleransi

Sikap diartikan sebagai pikiran yang mendorong manusia bertingkah laku ketika sedang menyukai atau tidak menyukai sesuatu.¹⁹ Bahwa segala perbuatan atau tindakan yang berdasarkan pendirian atau keyakinan yang dimiliki. Sedangkan arti toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seorang dapat menghargai, menghormati perilaku maupun pendapat orang lain, menghindari diskriminasi antara kelompok lain dengan tujuan menciptakan kehidupan manusia yang rukun dan dapat mewujudkan *rahmatan lil'alam*.²⁰

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan Batasan penegasan di atas, maka secara operasional yang dimaksud “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Membentuk Sikap Toleransi di SMKN 1 Mojokerto” merupakan suatu rencana untuk membahas internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi di SMKN 1 Mojokerto. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk membahas tentang menganalisis sikap toleransi yang ditinjau dari nilai-nilai moderasi beragama di sekolah tersebut dengan mengangkat tiga focus utama yaitu, 1. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi dalam menghargai perbedaan keyakinan di SMKN 1 Mojokerto, 2. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi dalam menghargai perbedaan pendapat di SMKN 1 Mojokerto, 3. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi dalam perilaku saling menyayangi di SMKN 1 Mojokerto.

¹⁸ Abdul Mustaqim dan Dicky Adi Setiawan, *Gagasan Moderasi Beragama Habib Ali Zainal Abidin alJufri*, (Purwokerto Selatan: Pena Persada, 2021), hlm. 18.

¹⁹ R. Nuruliah Kusumasari, *Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologi Anak*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. II, No. 1 2015, hlm. 33.

²⁰ Abu Bakar, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama (Toleransi), Vol. 7, No. 2, 2015, hlm. 2.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini pendahuluan merupakan Langkah awal dalam melakukan penelitian yaitu penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Kajian Teori

Pada bab ini berisi tentang kumpulan teori-teori referensi yang menjadi dasar dalam sebuah penelitian yang menjawab secara teori tentang permasalahan dari sebuah ide pokok penelitian yang menurut kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, diantaranya terdapat deskripsi teori tentang internalisasi nilai-nilai, tinjauan tentang moderasi beragama, tinjauan tentang toleransi. Selain itu pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian merupakan prosedur atau cara sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan kebenaran dari suatu fenomena melalui pertimbangan logis dan disokong oleh data factual sebagai bukti konkret (objektif, bukan asumsi pribadi) yang mana menyajikan tentang metode penelitian yang memuat secara rinci beserta justifikasi/alasannya yang meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan prosedur penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini terdapat hasil penelitian merupakan uraian tentang data dan temuan yang peneliti peroleh dengan menggunakan metode dan

prosedur yang diuraikan dalam metode pengumpulan data. Hasil penelitian berisi klarifikasi bahasan yang disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau focus penelitiannya yang terdiri dari paparan data dan temuan penelitian.

5. Bab V Pembahasan

Pada bab ini pembahasan penelitian merupakan uraian tentang ulasan hasil analisis data yang menggambarkan jawaban peneliti secara lebih komprehensif dalam arti pembahasan membahas kesimpulan hasil penelitian yang kita bahas dengan menyertakan kajian teori yang sudah ditetapkan peneliti. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan akhir dari masalah yang kita angkat guna menyelesaikan permasalahan tersebut.

6. Bab VI Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai Langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal: 1) saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan. 2) saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau focus penelitian.